



## JURNAL CITRA PENDIDIKAN ANAK (JCPA)



<https://jurnal.citrabakti.ac.id/index.php/jcpa>

### PENERAPAN BUDAYA KEDISIPLINAN SISWA MELALUI KEGIATAN LITERASI SDI RATONGAMOBO

Paulus Infandri Keke<sup>1)</sup>, Monika Algarizal Ena<sup>2)</sup>, Moriska Giri<sup>3)</sup>, Walburga Wonga<sup>4)</sup>, Sebastiana Tuwa Azi<sup>5)</sup>

<sup>1,2,3,4,5)</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Citra Bakti

<sup>1)</sup>[fandrikeke@gmail.com](mailto:fandrikeke@gmail.com), <sup>2)</sup>[enaazal@gmail.com](mailto:enaazal@gmail.com), <sup>3)</sup>[moriskagiri@gmail.com](mailto:moriskagiri@gmail.com),

<sup>4)</sup>[wildawonga@gmail.com](mailto:wildawonga@gmail.com), <sup>5)</sup>[sebastiantuwaazi@gmail.com](mailto:sebastiantuwaazi@gmail.com)

#### Histori artikel

*Received:*  
15 April 2026

*Accepted:*  
25 April 2026

*Published:*  
1 Mei 2026

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan budaya kedisiplinan siswa melalui kegiatan literasi di SDI Ratongamobo serta menjelaskan peran kegiatan tersebut dalam mendukung pembentukan karakter siswa di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas, dan siswa kelas I sampai kelas VI. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan literasi di SDI Ratongamobo dilaksanakan secara rutin, terstruktur, dan bertahap melalui tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Kegiatan ini tidak hanya mendukung peningkatan kemampuan membaca siswa, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk budaya kedisiplinan, yang tampak pada ketepatan waktu, keteraturan mengikuti kegiatan, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap aturan. Dukungan sarana prasarana, seperti perpustakaan, bahan bacaan, dan jadwal kegiatan yang terstruktur, serta keterlibatan aktif guru dalam mendampingi siswa, menjadi faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan program. Dengan demikian, kegiatan literasi dapat menjadi strategi yang efektif dalam mendukung pembentukan karakter disiplin siswa di sekolah dasar.

**Kata-kata Kunci:** Literasi, Kedisiplinan, Budaya Sekolah, Sekolah Dasar, Karakter Siswa

\*Corresponding author: Paulus Infandri Keke ([fandrikeke@gmail.com](mailto:fandrikeke@gmail.com))

**Abstract.** This study aims to describe the implementation of students' disciplinary culture through literacy activities at SDI Ratongamobo and to explain the role of these activities in supporting character building among elementary school students. This research employed a descriptive qualitative approach. The research subjects consisted of the principal, classroom teachers, and students from grades I to VI. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings showed that literacy activities at SDI Ratongamobo were carried out routinely, systematically, and in stages through habituation, development, and learning. These activities not only supported the improvement of students' reading skills, but also contributed to the development of a disciplinary culture, reflected in punctuality, orderly participation, responsibility, and compliance with rules. Supporting facilities such as the library, reading materials, and structured activity schedules, along with the active involvement of teachers in guiding students, were important factors in the successful implementation of the program. Therefore, literacy activities can serve as an effective strategy to support the development of disciplinary character among elementary school students.

**Keywords:** Literacy, Discipline, School Culture, Elementary School, Character Building

## Latar Belakang

Pendidikan dasar merupakan tahap awal yang sangat menentukan dalam proses pembentukan karakter, pengetahuan, dan kebiasaan belajar siswa. Pada jenjang ini, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai lingkungan pembinaan yang membentuk sikap, nilai, dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu nilai karakter yang memiliki peran sangat penting dalam proses pendidikan adalah kedisiplinan (Hasibuan & Sapri, 2023). Kedisiplinan menjadi landasan bagi tumbuhnya tanggung jawab, keteraturan, kepatuhan terhadap aturan, serta kemampuan mengelola waktu secara efektif. Dalam konteks sekolah dasar, nilai kedisiplinan perlu ditanamkan sejak dini karena pada fase ini siswa sedang berada dalam masa pembiasaan yang sangat kuat, sehingga berbagai pengalaman yang mereka peroleh di sekolah akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter pada tahap perkembangan berikutnya (Putri, 2020).

Kedisiplinan tidak muncul secara spontan, melainkan dibentuk melalui proses yang terus-menerus, terarah, dan konsisten. Penanaman nilai disiplin membutuhkan lingkungan yang mendukung, aturan yang jelas, keteladanan dari guru, serta pembiasaan yang dilakukan secara berulang dalam berbagai aktivitas sekolah (Salsabilla et al., 2024). Oleh karena itu, sekolah memiliki peran strategis dalam menciptakan budaya yang mampu menanamkan disiplin bukan hanya sebagai aturan yang harus ditaati, tetapi juga sebagai kebiasaan positif yang tumbuh dari kesadaran siswa. Budaya sekolah yang baik akan menghadirkan suasana belajar yang tertib, terstruktur, dan kondusif sehingga siswa terbiasa menjalankan kegiatan dengan penuh tanggung jawab. Dalam hal ini, pembentukan budaya disiplin menjadi bagian integral dari proses pendidikan karena tidak hanya memengaruhi

sikap siswa di sekolah, tetapi juga membentuk kesiapan mereka untuk berinteraksi secara positif di lingkungan keluarga dan Masyarakat (Rosita et al., 2022).

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menanamkan budaya kedisiplinan di sekolah dasar adalah melalui kegiatan literasi. Selama ini, literasi sering dipahami secara terbatas sebagai kemampuan membaca dan menulis. Padahal, dalam pelaksanaannya di sekolah, kegiatan literasi memiliki cakupan yang lebih luas karena berkaitan dengan pembiasaan berpikir, memahami informasi, mengekspresikan gagasan, serta membangun keteraturan dalam proses belajar (Putra et al., 2022). Kegiatan literasi yang dilaksanakan secara rutin menuntut siswa untuk datang tepat waktu, mematuhi jadwal, mengikuti aturan kegiatan, menyelesaikan tugas membaca atau menulis, serta menunjukkan kesungguhan dalam belajar. Dengan demikian, literasi tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga memiliki potensi besar sebagai media pembentukan karakter, khususnya dalam menanamkan nilai kedisiplinan (Putri et al., 2025).

Pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah dasar menjadi semakin penting ketika dihubungkan dengan kebutuhan untuk membangun budaya belajar yang positif. Kegiatan membaca yang dilakukan secara teratur dapat melatih siswa untuk memiliki kebiasaan belajar yang konsisten. Saat siswa dibiasakan membaca sebelum pelajaran dimulai atau pada waktu tertentu yang telah ditetapkan, mereka belajar untuk menghargai waktu, mengikuti aturan, dan menjaga keteraturan dalam kegiatan Bersama (Fahrianur et al., 2023). Demikian pula ketika siswa diminta menceritakan kembali isi bacaan, membaca secara bergiliran, atau berdiskusi berdasarkan bahan bacaan, mereka tidak hanya belajar memahami isi teks, tetapi juga berlatih bersikap tertib, sabar, bertanggung jawab, dan menghargai proses. Dalam kondisi ini, kegiatan literasi dapat dipahami sebagai ruang pembelajaran akademik sekaligus ruang pembentukan budaya disiplin yang berlangsung secara alami melalui pembiasaan.

Meskipun kegiatan literasi telah banyak diterapkan di sekolah dasar, praktik pelaksanaannya sering kali lebih difokuskan pada peningkatan kemampuan membaca daripada sebagai sarana pembentukan karakter. Akibatnya, dimensi pendidikan karakter dalam kegiatan literasi belum selalu terlihat secara jelas dalam praktik maupun dalam kajian akademik. Padahal, jika dilaksanakan secara terstruktur, kegiatan literasi berpotensi menjadi instrumen yang efektif untuk menanamkan nilai kedisiplinan melalui rutinitas, keteraturan, dan keterlibatan aktif siswa. Di sisi lain, setiap sekolah memiliki kondisi, strategi, dan bentuk pelaksanaan kegiatan literasi yang berbeda. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa

hubungan antara kegiatan literasi dan pembentukan budaya kedisiplinan perlu dikaji secara lebih mendalam dalam konteks nyata di lingkungan sekolah (Savira et al., 2022).

SDI Ratongamobo merupakan salah satu sekolah dasar yang melaksanakan kegiatan literasi secara rutin sebagai bagian dari budaya sekolah. Kegiatan ini dilakukan sebelum atau setelah pembelajaran dengan pengaturan waktu, tahapan pelaksanaan, serta dukungan sarana dan prasarana yang disesuaikan dengan kondisi sekolah. Pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah ini tidak hanya diarahkan pada peningkatan kemampuan membaca siswa, tetapi juga tampak berperan dalam membentuk kebiasaan tertib, tanggung jawab, disiplin waktu, dan kepatuhan terhadap aturan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan literasi di SDI Ratongamobo memiliki nilai penting untuk dikaji, terutama dalam melihat bagaimana pembiasaan literasi dapat berkontribusi terhadap pembentukan budaya kedisiplinan siswa (Poang et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting karena berupaya menjelaskan hubungan antara kegiatan literasi dan pembentukan budaya kedisiplinan dalam praktik pendidikan dasar. Kajian ini tidak hanya menggambarkan pelaksanaan kegiatan literasi sebagai program sekolah, tetapi juga menelaah nilai-nilai disiplin yang tumbuh melalui proses pembiasaan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh tentang bagaimana kegiatan literasi dapat berfungsi sebagai strategi pendidikan karakter di sekolah dasar. Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan budaya kedisiplinan siswa melalui kegiatan literasi di SDI Ratongamobo serta menjelaskan peran kegiatan tersebut dalam mendukung pembentukan karakter siswa di sekolah dasar.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam penerapan budaya kedisiplinan siswa melalui kegiatan literasi di SDI Ratongamobo dalam konteks alami sekolah. Penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti memahami pelaksanaan kegiatan literasi, keterlibatan warga sekolah, serta bentuk-bentuk kedisiplinan yang muncul selama kegiatan berlangsung.

Penelitian dilaksanakan di SDI Ratongamobo. Lokasi ini dipilih karena sekolah telah melaksanakan kegiatan literasi secara rutin sebagai bagian dari pembiasaan sekolah, baik sebelum maupun setelah pembelajaran. Kegiatan tersebut dipandang relevan dengan fokus penelitian, yaitu mengkaji bagaimana literasi berperan dalam membentuk budaya kedisiplinan siswa di sekolah dasar.

Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas, dan siswa kelas I sampai kelas VI di SDI Ratongamobo. Penentuan subjek dilakukan secara purposive, yaitu dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung subjek dalam pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah. Kepala sekolah dan guru kelas dipilih sebagai informan utama karena memiliki peran dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan literasi, sedangkan siswa menjadi sumber data penting untuk melihat bentuk partisipasi, kepatuhan, keteraturan, tanggung jawab, dan kebiasaan disiplin yang tampak selama kegiatan literasi berlangsung.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumentasi yang berkaitan dengan kegiatan literasi di sekolah. Fokus penelitian diarahkan pada penerapan kegiatan literasi sebagai bentuk pembiasaan, tahapan pelaksanaannya, peran guru dalam mendampingi kegiatan, dukungan sarana prasarana, serta bentuk budaya kedisiplinan yang muncul dalam proses tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung pada pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah. Pengamatan difokuskan pada keterlibatan siswa dalam mengikuti kegiatan, ketepatan waktu, keteraturan selama kegiatan berlangsung, kepatuhan terhadap aturan, serta peran guru dalam membimbing siswa. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah dan guru kelas untuk memperoleh informasi mengenai tujuan pelaksanaan kegiatan literasi, tahapan kegiatan, manfaat yang dirasakan, serta kendala yang dihadapi dalam penerapannya. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data pendukung berupa foto kegiatan, jadwal kunjungan perpustakaan, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan program literasi di sekolah (Qondias & Dhiu, 2026).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Untuk membantu proses pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Pedoman observasi digunakan untuk mencatat pelaksanaan kegiatan literasi dan perilaku disiplin siswa selama kegiatan berlangsung. Pedoman wawancara digunakan agar proses penggalan data dari informan tetap terarah sesuai fokus penelitian. Adapun dokumentasi digunakan untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara.

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan penelitian, khususnya data yang berkaitan dengan kegiatan literasi dan budaya kedisiplinan siswa. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif agar hubungan antartemuan dapat dipahami secara sistematis. Selanjutnya, penarikan

kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan makna data yang telah disusun sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai penerapan budaya kedisiplinan siswa melalui kegiatan literasi di SDI Ratongamobo.

### **Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, SDI Ratongamobo telah melaksanakan kegiatan literasi sebagai bagian dari pembiasaan sekolah untuk mendukung pembentukan budaya kedisiplinan siswa. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin sebelum pembelajaran dimulai atau pada akhir pembelajaran, sesuai dengan kesepakatan masing-masing kelas. Pelaksanaan kegiatan literasi berlangsung selama 30 menit dan telah menjadi bagian dari aktivitas sekolah yang terjadwal. Program ini tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa, tetapi juga untuk membiasakan siswa bersikap tertib, bertanggung jawab, dan patuh terhadap aturan selama kegiatan berlangsung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kegiatan literasi di SDI Ratongamobo berlangsung melalui tiga tahap, yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Pada tahap pembiasaan, siswa dibiasakan membaca buku secara rutin selama 30 menit sebelum jam pelajaran pertama atau setelah pembelajaran selesai. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara konsisten dan didukung oleh pengaturan jadwal kunjungan perpustakaan untuk setiap kelas. Pada tahap pengembangan, sekolah menyediakan sarana pendukung kegiatan literasi berupa perpustakaan, bahan bacaan fiksi dan nonfiksi, serta akses internet. Adapun pada tahap pembelajaran, guru menerapkan strategi literasi di kelas melalui kegiatan membaca nyaring, membaca bergiliran, dan pembentukan kelompok membaca. Ketiga tahap tersebut menunjukkan bahwa kegiatan literasi di sekolah ini telah dilaksanakan secara bertahap dan terstruktur.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kegiatan literasi menampilkan bentuk-bentuk kedisiplinan siswa dalam beberapa aspek. Pertama, kedisiplinan waktu terlihat dari keterlibatan siswa dalam mengikuti kegiatan literasi sesuai jadwal yang telah ditentukan. Setiap kelas memiliki jadwal pelaksanaan yang berbeda, yaitu kelas I pada hari Senin, kelas II pada hari Selasa, kelas III pada hari Rabu, kelas IV pada hari Kamis, kelas V pada hari Jumat, dan kelas VI pada hari Sabtu. Selain itu, sekolah juga menetapkan jadwal kunjungan perpustakaan secara teratur, yaitu kelas I pada hari Jumat pukul 08.40–09.15, kelas II pada hari Jumat pukul 10.40–10.55, kelas III pada hari Kamis pukul 11.40–12.05, kelas IV pada hari Rabu pukul 11.40–12.05, kelas V pada hari Selasa pukul 11.40–12.05, dan kelas VI pada hari Senin pukul 09.15–09.50. Jadwal yang terstruktur ini memperlihatkan adanya pembiasaan disiplin waktu dalam pelaksanaan kegiatan literasi.

Kedua, kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan terlihat dari keteraturan siswa selama pelaksanaan literasi di kelas maupun di perpustakaan. Pada kegiatan literasi di kelas, siswa mengikuti arahan guru, membaca sesuai giliran, dan terlibat dalam kegiatan membaca dengan tertib. Dalam pembelajaran berbasis literasi, guru berperan aktif dalam membimbing siswa agar mengikuti alur kegiatan secara runtut. Kegiatan membaca secara bergiliran juga memperlihatkan adanya pembiasaan untuk menunggu giliran, memperhatikan teman, dan bertanggung jawab saat tampil membaca di depan kelas. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan literasi menjadi ruang pembiasaan sikap tertib dan tanggung jawab siswa selama proses belajar.

Pada fase awal, hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa masih bervariasi. Di kelas I yang berjumlah 16 siswa, sebanyak 9 siswa sudah lancar membaca, sedangkan 7 siswa lainnya masih memerlukan bimbingan intensif. Di kelas II yang berjumlah 11 siswa, kemampuan membaca menunjukkan perkembangan dari semester satu ke semester dua. Dua siswa yang sebelumnya mengalami kesulitan membaca menunjukkan peningkatan setelah mendapatkan pendampingan intensif, meskipun secara umum masih terdapat siswa yang belum lancar membaca, terutama pada kata berimbuhan. Berdasarkan hasil wawancara, kondisi ini dipengaruhi oleh kesiapan awal siswa yang berbeda-beda, termasuk latar belakang pengalaman belajar sebelum masuk sekolah dasar.

Pada fase menengah, kegiatan literasi di kelas III dan kelas IV menunjukkan perkembangan kemampuan membaca yang lebih baik. Di kelas III yang berjumlah 15 siswa, kegiatan literasi dilaksanakan secara rutin setiap hari Rabu dengan pendampingan wali kelas. Siswa membaca secara bergiliran di depan kelas dengan bimbingan guru. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian siswa telah mampu membaca dengan cukup lancar, sedangkan sebagian lainnya masih memerlukan pendampingan, khususnya dalam penggunaan intonasi dan tanda baca. Di kelas IV yang berjumlah 20 siswa, sebanyak 19 siswa telah mampu membaca dengan lancar dan menggunakan intonasi yang tepat, sementara 1 siswa yang merupakan anak berkebutuhan khusus masih memerlukan bimbingan intensif. Data ini menunjukkan bahwa kegiatan literasi di kelas berkontribusi pada pembentukan kebiasaan belajar yang teratur sekaligus mendukung perkembangan kemampuan membaca siswa.

Pada fase lanjut, kegiatan literasi di perpustakaan difokuskan pada membaca pemahaman. Siswa membaca buku cerita, kemudian menceritakan kembali isi bacaan dengan bahasa mereka sendiri. Di kelas VI yang berjumlah 20 siswa, sebanyak 10 siswa telah menunjukkan pemahaman utuh terhadap isi bacaan, sedangkan 10 siswa lainnya

berada pada kategori pemahaman sebagian dan belum paham. Temuan ini memperlihatkan bahwa kegiatan literasi tidak hanya menuntut kemampuan membaca, tetapi juga kesungguhan, ketekunan, dan tanggung jawab siswa dalam memahami isi bacaan.

Selain pelaksanaan kegiatan di kelas, hasil penelitian menunjukkan bahwa sarana dan prasarana sekolah turut mendukung keberlangsungan program literasi. Ketersediaan perpustakaan, bahan bacaan, dan akses internet menjadi faktor pendukung yang memperkuat pelaksanaan kegiatan. Perpustakaan tidak hanya dimanfaatkan sebagai sumber belajar, tetapi juga sebagai ruang pembiasaan membaca yang terarah dan berkelanjutan. Dukungan fasilitas ini memperlihatkan bahwa kegiatan literasi di SDI Ratongamobo dilaksanakan dalam lingkungan sekolah yang mendukung terbentuknya kebiasaan belajar yang tertib dan teratur.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan literasi di SDI Ratongamobo telah diterapkan secara rutin, terstruktur, dan bertahap melalui pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Pelaksanaan kegiatan ini tidak hanya mendukung peningkatan kemampuan membaca siswa pada setiap jenjang kelas, tetapi juga memperlihatkan tumbuhnya budaya kedisiplinan dalam bentuk ketepatan waktu, keteraturan mengikuti kegiatan, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap aturan selama proses literasi berlangsung.

## **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan literasi di SDI Ratongamobo tidak hanya berfungsi sebagai upaya meningkatkan kemampuan membaca siswa, tetapi juga menjadi sarana pembentukan budaya kedisiplinan di lingkungan sekolah. Kegiatan literasi yang dilakukan secara rutin sebelum atau setelah pembelajaran membiasakan siswa untuk hadir tepat waktu, mengikuti alur kegiatan secara tertib, dan bertanggung jawab terhadap tugas membaca yang diberikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa literasi di sekolah dasar memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar penguatan kemampuan akademik, yaitu sebagai media pembiasaan karakter melalui aktivitas yang terstruktur dan berulang (Mega, 2026). Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa pelaksanaan program literasi sekolah dapat menjadi bagian dari pembentukan kebiasaan belajar yang positif dan mendukung perkembangan karakter siswa di sekolah dasar (Dhoka et al., 2025).

Pelaksanaan kegiatan literasi melalui tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran menunjukkan bahwa budaya disiplin tidak dibentuk secara instan, tetapi melalui proses yang bertahap dan konsisten. Pada tahap pembiasaan, siswa dilatih membaca selama 30 menit sesuai jadwal kelas. Kegiatan yang dilakukan secara teratur ini membangun kebiasaan mengikuti aturan waktu dan ritme kegiatan sekolah. Pada tahap

pengembangan, dukungan fasilitas seperti perpustakaan, bahan bacaan, dan akses internet memperkuat lingkungan belajar yang kondusif bagi tumbuhnya keteraturan. Adapun pada tahap pembelajaran, guru mengintegrasikan kegiatan membaca nyaring, membaca bergiliran, dan kelompok membaca sebagai bagian dari strategi pembelajaran di kelas. Pola ini memperlihatkan bahwa pembentukan disiplin lebih efektif ketika didukung oleh pembiasaan yang konsisten dan lingkungan sekolah yang mendukung. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa budaya literasi yang diterapkan secara berkelanjutan mampu menumbuhkan kebiasaan positif pada siswa, termasuk keteraturan dan tanggung jawab dalam belajar (Bebhe et al., 2024).

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa kegiatan literasi berkontribusi pada terbentuknya beberapa indikator kedisiplinan, yaitu disiplin waktu, keteraturan mengikuti kegiatan, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap aturan. Jadwal literasi yang tetap pada masing-masing kelas serta jadwal kunjungan perpustakaan yang teratur menunjukkan adanya pembiasaan disiplin waktu yang nyata dalam kehidupan sekolah. Siswa tidak hanya diajak membaca, tetapi juga belajar mengikuti ketentuan waktu yang telah ditetapkan. Dalam konteks ini, literasi menjadi ruang pembelajaran sosial yang melatih siswa untuk memahami bahwa setiap kegiatan memiliki aturan dan urutan yang harus dihargai. Kondisi tersebut memperkuat gagasan bahwa implementasi literasi di sekolah dasar tidak dapat dipisahkan dari upaya membentuk perilaku belajar yang teratur dan tertib (Palupi & Sari, 2023).

Pada aspek proses pembelajaran, pembiasaan membaca secara bergiliran dan kegiatan menceritakan kembali isi bacaan menunjukkan bahwa siswa dilatih untuk sabar menunggu giliran, memperhatikan teman, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diterima. Aktivitas ini bukan hanya mengembangkan pemahaman bacaan, tetapi juga membangun kedisiplinan perilaku selama proses belajar. Kegiatan literasi di kelas awal yang masih membutuhkan bimbingan intensif menunjukkan bahwa pembentukan disiplin berjalan beriringan dengan perkembangan kemampuan membaca siswa (Arrahmi et al., 2025). Siswa yang belum lancar membaca tetap diarahkan untuk mengikuti kegiatan secara bertahap, sehingga pembiasaan literasi berfungsi sekaligus sebagai latihan akademik dan latihan karakter. Hal ini menunjukkan bahwa proses literasi yang didampingi guru secara aktif dapat menjadi strategi pembentukan karakter yang efektif serta kemampuan komunikasi siswa terutama jika dilakukan secara konsisten dalam suasana belajar yang terarah (Qondias et al., 2024).

Selain itu, keberadaan perpustakaan sebagai ruang literasi juga memiliki makna penting dalam pembentukan budaya kedisiplinan. Perpustakaan tidak hanya menjadi tempat penyedia bahan bacaan, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran tertib, teratur, dan

bertanggung jawab. Ketika siswa mengikuti jadwal kunjungan perpustakaan, memilih bacaan, membaca, dan menyampaikan kembali isi bacaan, mereka sedang belajar mempraktikkan aturan dan tanggung jawab dalam situasi yang nyata. Dengan demikian, pembiasaan literasi di SDI Ratongamobo dapat dipahami sebagai strategi pendidikan karakter yang bekerja melalui rutinitas, lingkungan yang mendukung, dan keterlibatan aktif guru serta siswa. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa budaya literasi di sekolah dasar memiliki kontribusi penting dalam membentuk kebiasaan disiplin yang menjadi dasar perkembangan karakter siswa secara berkelanjutan (Azizah et al., 2026).

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan literasi di SDI Ratongamobo telah diterapkan secara rutin, terstruktur, dan bertahap melalui tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Pelaksanaan kegiatan ini tidak hanya berperan dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk budaya kedisiplinan di lingkungan sekolah. Budaya kedisiplinan tersebut tampak pada sikap siswa dalam mengikuti kegiatan sesuai jadwal, mematuhi aturan, menjaga keteraturan selama proses literasi, serta menunjukkan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas membaca. Dukungan sarana prasarana, seperti perpustakaan, bahan bacaan, dan pengaturan jadwal yang terstruktur, serta keterlibatan aktif guru dalam mendampingi siswa, menjadi faktor penting yang memperkuat keberhasilan pelaksanaan kegiatan literasi. Dengan demikian, kegiatan literasi dapat dipahami sebagai salah satu strategi pembiasaan yang efektif dalam mendukung pembentukan karakter disiplin siswa di sekolah dasar.

## Daftar Pustaka

- Arrahmi, S. Z., Cahyani, B. H., & Khosiyono, B. H. C. (2025). Penguatan karakter mandiri dan disiplin siswa sekolah dasar melalui implementasi gerakan literasi sekolah. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 9(1), 1–22.
- Azizah, N. N., Ramdan, M., Muslihah, N. N., Rahman, M. A., & Asyari, L. (2026). Hubungan pendidikan karakter dan budaya literasi terhadap kedisiplinan siswa SDS Muhammadiyah 5 Garut Kota. *caXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 6(1), 45–52.
- Bebhe, A., Sayangan, Y. V., Wa'u, M. P., & Qondias, D. (2024). Penggunaan kartu kata bergambar melalui pendekatan bahasa ibu untuk meningkatkan literasi membaca siswa sekolah dasar. *Perspektif Pendidikan dan Keguruan*, 15(1), 95–107.
- Dhoka, F. A., Awe, E. Y., Qondias, D., & Sayangan, Y. V. (2025). Efektivitas media permainan kartu huruf untuk meningkatkan literasi membaca dalam pembelajaran awal siswa SD kelas I. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 5(5), 6–16.

- Fahrianur, R., Monica, R., Wawan, K., Misnawati, M., Nurachmana, A., Veniaty, S., & Ramadhan, I. Y. (2023). Implementasi litterasi di sekolah dasar. *Journal of Student Research (JSR)*, 1(1), 102–113. <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i1.958>
- Hasibuan, M. S., & Sapri, S. (2023). Pendidikan karakter peduli lingkungan melalui pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) di madrasa Ibtidaiyah. *Jurnal Education: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(2), 700. <https://doi.org/10.29210/1202323151>
- Mega, T. (2026). Implementasi pendidikan karakter disiplin siswa dalam pembiasaan literasi di Sekolah Dasar Negeri 1 Rejosari tahun ajaran 2024/2025. *Griya Cendikia*, 11(1), 187–198.
- Palupi, W. K. S., & Sari, E. Y. (2023). Nilai karakter disiplin dan mandiri siswa kelas 3 melalui gerakan literasi sekolah. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 4(1), 24–37.
- Poang, F., Meo, A. R., & Qondias, D. (2025). Permasalahan pembelajaran di Sekolah Dasar Citra Bakti. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 3(4), 15–28.
- Putra, T. A., Lyesmaya, D., & Sutisnawati, A. (2022). Kedisiplinan belajar siswa berbasis literasi lingkungan di kelas tinggi sekolah 3T Sukabumi. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4), 1396–1407.
- Putri, A. E. (2020). Analisis kebutuhan bahan ajar berbasis literasi digital nilai-nilai kearifan lokal pada tradisi Sapraham di Pontianak. *Yupa: Historical Studies Journal*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.30872/yupa.v3i1.132>
- Putri, A. M., Adrias, A., & Zulkarnaini, A. P. (2025). Implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan literasi sekolah dasar. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan Bahasa*, 2(3), 186–195.
- Qondias, D., Ruba, Y. R., Wau, M. P., & Lawe, Y. U. (2024). Mother tongue animated video as a catalyst for communication skills among elementary school students. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 12(3), 482–492.
- Qondias, & Dhiu, K.D. (2026). Buku ajar penelitian kualitatif pendidikan. NEM.
- Rosita, D., Sutisnawati, A., & Uswatun, D. A. (2022). Pendidikan karakter nilai disiplin dan tanggung jawab dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(2), 449–456.
- Salsabilla, T., Ansya, Y. A. U., Siregar, Y. D., Agustina, S., Munthe, A. C., Ronauli, A., & Ginting, A. P. (2024). Analisis nilai kedisiplinan siswa di UPT SD Negeri 060796 Medan. *JGK (Jurnal Guru Kita)*, 9(1), 12–21.
- Savira, T., Mahmudah, T., & Khair, B. N. (2022). Penerapan budaya literasi di SDM 28 Cakra Negara. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2), 374–380. <https://doi.org/10.29303/jipp>